

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI DUKUH 05
SALATIGA MENGGUNAKAN MODEL CIPP**

Alfira Novita Candrayani¹, Suhandi Astuti²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹ 292020009@student.uksw.edu, ² suhandi.astuti@uksw.edu

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of the inclusive school program at SD Negeri Dukuh 05 Salatiga by focusing on the context, input, process and products of implementing the program. The research method used is descriptive qualitative by collecting data through observation, interviews and documentation studies using the CIPP model. The results of research on the context aspect showed the inclusion program has received support from the local education office. In the input aspect, improvements in facilities, infrastructure and teacher qualifications are still needed. However, the curriculum has been modified. In the process aspect, there are guidance services for students with special needs with shadow teachers and GPK, there is identification and assessment, but there is no funding allocation from BOS. The product aspect showed that there are special notes given by shadow teachers on student learning outcomes reports. And the learning outcomes of students with special needs are in an average position.

Keywords: Program Evaluation, Inclusion, CIPP Model.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program sekolah inklusi di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga dengan fokus pada konteks, input, proses, dan produk dari pelaksanaan program tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menggunakan model CIPP. Hasil penelitian pada aspek konteks menunjukkan bahwa program inklusi telah mendapat dukungan dari dinas pendidikan setempat. Pada aspek input masih memerlukan peningkatan dalam sarana, prasarana dan kualifikasi guru. Meskipun demikian, kurikulum sudah dimodifikasi. Pada aspek proses terdapat layanan bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan *shadow teacher* dan GPK, adanya identifikasi dan asesmen, namun belum adanya alokasi dana dari BOS. Pada aspek produk menunjukkan adanya catatan khusus yang diberikan oleh *shadow teacher* pada rapor hasil belajar siswa. Dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus berada diposisi rata-rata.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Inklusi, Model CIPP.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disingkat menjadi ABK adalah anak yang perlu mendapatkan penanganan khusus

oleh seorang ahli karena adanya kelainan pada perkembangan dan kecerdasan yang berbeda dengan anak seusianya (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022: 27). Ada banyak sebutan yang

dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainan yang dimiliki, baik yang mereka miliki ketika lahir maupun akibat dari kecelakaan selama perkembangannya (Aryanti *et al.*, 2023: 1).

ABK merupakan anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya yang diperoleh sejak lahir maupun karena kecelakaan dan membutuhkan penanganan khusus dari seorang ahli. Anak berkebutuhan khusus sering menyita banyak perhatian karena tingkah laku dan kemampuan yang dianggap berbeda dari anak biasanya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat 3 anak yang memiliki kelainan khusus terdiri tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, gangguan motorik, korban penyalahgunaan NAPZA, dan memiliki kelainan lain atau tuna ganda.

Sejalan dengan Pasal 129 Ayat 3, dalam PP Pasal 130 Ayat 1 dijelaskan pendidikan khusus bagi peserta didik yang mempunyai kelainan khusus (ABK) dapat dilaksanakan pada semua jenjang

pendidikan termasuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, pengertian dari pendidikan inklusif adalah sebuah sistem dalam menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang mempunyai kelainan serta bakat istimewa tanpa memandang perbedaan atau hambatan yang mereka miliki dengan menjadikan peserta didik reguler dan ABK di dalam sebuah kelas.

Sekolah inklusi dapat menjadi sarana dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang sama dan setara tanpa membedakan dengan peserta didik reguler. Sekolah yang memiliki program inklusi dapat menjadi tempat bagi peserta didik yang memiliki keberagaman karakter.

Oleh karena itu, sekolah inklusi harus menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan siswa ABK, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap individu siswa.

SD Negeri Dukuh 05 Salatiga merupakan sekolah inklusi yang dipilih oleh pemerintah setempat. Hasil

wawancara yang dilakukan di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga menunjukkan beberapa hambatan dalam melaksanakan program sekolah inklusi, seperti kurangnya jumlah *shadow teacher*, kesadaran yang rendah dari orang tua bahwa anak tersebut berkebutuhan khusus, serta adanya keterbatasan guru yang memiliki keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut pun di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Ayu *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa program sekolah inklusi di setiap sekolah masih perlu evaluasi dan perbaikan dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur efektivitas hasil belajar serta penyusunan program lanjutan pada siswa berkebutuhan khusus, namun belum terlihat adanya peningkatan hasil belajar pada siswa yang kerkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Juhri, 2023) menunjukkan bahwa kinerja guru yang meningkat sejak diadakannya sekolah inklusi dan guru di sekolah

inklusi masih menggunakan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah.

Selain itu hasil penelitian (Suharjo & Zakir, 2021) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa masih kurangnya guru yang dapat menangani anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan jurnal kajian relevan tersebut, beberapa sekolah inklusi masih kurang optimal dalam menyelenggarakan program sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi terkait sekolah inklusi untuk mengevaluasi realita yang terjadi di sekolah dasar yang sedang peneliti lakukan. Sehingga dapat dirumuskan judul penelitian yang peneliti lakukan adalah **“Evaluasi Program Sekolah Inklusi di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga Menggunakan Model CIPP.”**

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah evaluasi program menggunakan model CIPP (*context input, process, product*). Model ini cocok diterapkan karena dapat mengevaluasi program secara menyeluruh, dimana hasil evaluasi dapat dilihat dari aspek *context, input, process, dan product*

(Wardani & Astuti, 2022: 9453). Pada penelitian ini akan dilakukan evaluasi terkait berjalannya program sekolah inklusi di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga.

Evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan memaparkan atau melaporkan dalam bentuk data deskriptif yang menggambarkan tujuan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini trigangulasi data pada aspek observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada aspek observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan kurikulum bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana yang menunjang di sekolah inklusi dan cara mengajar *shadow teacher* terhadap ABK.

Pada aspek wawancara dilakukan secara tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi yang valid dari narasumber. Sedangkan pada aspek dokumentasi peneliti melakukan dokumentasi terhadap dokumen resmi, foto, gambar, rekaman suara hasil

wawancara, dan hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan ialah uji validitas instrumen wawancara oleh validator dan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022). Analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Negeri Dukuh 05 Salatiga terletak di Jalan Janoko No. 8 Desa Dukuh, Kota Salatiga. Didirikan pada 1 Februari 1985, sekolah ini memiliki suasana belajar yang damai dan terletak di lingkungan pedesaan dengan banyak pepohonan rindang.

Sekolah ini memiliki 12 peserta didik berkebutuhan khusus, dengan rata-rata 3 peserta per kelas di kelas 2 hingga 5. Jenis kebutuhan khusus mencakup *specific learning disorder*, *intellectual development disorder*, dan *slow learner*. SD Negeri Dukuh 05 memiliki 6 rombongan belajar dan staf pengajar yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, guru pembimbing khusus, *shadow teacher*, dan pustakawan.

Hasil penelitian evaluasi ini membahas tentang pelaksanaan

program inklusi di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga secara deskriptif dan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, dan *shadow teacher* sebagai responden.

Hasil wawancara dengan berbagai responden akan divalidasi dengan kepala sekolah. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dibandingkan untuk memastikan keabsahan informasi. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP untuk memastikan ketepatan prosedur dan akurasi hasil yang diperoleh.

a. Konteks (*Context*)

Hasil penelitian evaluasi ini menyimpulkan bahwa SD Negeri Dukuh 05 Salatiga telah menjalankan program inklusi sejak 2020, atas dorongan dari SK yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Salatiga.

Ibu J selaku kepala sekolah menyatakan bahwa keputusan ini diambil untuk memberikan bimbingan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus di sekitar lingkungan sekolah.

Ibu J juga menegaskan bahwa program ini bertujuan untuk membantu siswa berkebutuhan

khusus agar dapat mandiri di masa depan. Meskipun telah berjalan selama empat tahun, status resmi SD Negeri Dukuh 05 Salatiga sebagai sekolah inklusi belum diperoleh. Namun, sekolah telah melakukan identifikasi, asesmen, dan modifikasi pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No.70 tahun 2009.

Program ini juga berjalan berdasarkan pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Sekolah bekerja sama dengan dinas setempat dengan melibatkan *shadow teacher* untuk mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan program ini juga melibatkan pelatihan guru, diklat terkait penyelenggaraan program inklusi, dan kerjasama dengan rumah sakit untuk melakukan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama *et al.*, 2021) bahwa SD Negeri 14 Mulyoharjo merupakan salah satu sekolah inklusi yang menjalankan program dengan mengikuti kebijakan dari pemerintah setempat, namun belum memiliki SK yang menyatakan sekolah tersebut sebagai penyelenggara. Walaupun

demikian, sekolah tetap memiliki GPK dan menerima peserta didik ABK dan memberikan pelayanan sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009.

b. Input

Evaluasi input di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga melibatkan penilaian terhadap sarana prasarana sekolah, pelayanan dan pendampingan *shadow teacher*, serta identifikasi dan asesmen peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Sarana prasarana sekolah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus, meskipun jalur khusus disabilitas dan ruang sumber pendampingan di luar kelas belum tersedia. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6 serta Kurikulum Merdeka untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 dengan adanya modifikasi kurikulum terkait materi yang di *downgrade* dan capaian pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik reguler.

Meskipun sarana prasarana sudah memadai, ada beberapa kekurangan seperti kurangnya media pembelajaran yang sesuai untuk membantu motorik halus dan kasar siswa dan guru pembimbing khusus

dan *shadow teacher* yang bukan lulusan dari S1 Pendidikan Luar Biasa. Meskipun bukan lulusan dari S1 Pendidikan Luar Biasa, GPK dan *shadow teacher* tetap mengikuti diklat yang diadakan oleh dinas pendidikan setempat. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009.

GPK dan *shadow teacher* memiliki peran penting dalam membantu guru reguler selama proses pembelajaran di kelas. SD Negeri Dukuh 05 Salatiga memiliki satu GPK dan satu *shadow teacher* yang membantu guru kelas dalam menangani ABK selama jam pembelajaran.

Dalam proses penerimaan peserta didik baru, SD Negeri Dukuh 05 Salatiga tidak melakukan seleksi. Semua siswa usia Sekolah Dasar dapat diterima tanpa terkecuali, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. *Screening* juga dilakukan setiap tahun untuk melihat kelebihan dan kekurangan siswa.

Hasil penelitian yang saya lakukan juga sejalan dengan hasil penelitian (Janawati *et al.*, 2020) pada aspek input, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah telah memadai untuk mendukung ABK

walaupun pemanfaatannya belum optimal.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aulia *et al.*, 2024) bahwa terdapat GPK yang mendampingi pembelajaran ABK, namun terdapat hambatan dalam melaksanakan program sekolah inklusi yaitu tidak adanya guru berkualifikasi S1 Pendidikan Luar Biasa yang menangani ABK dan tidak adanya ruang sumber atau ruang khusus untuk penanganan ABK.

c. Proses (Process)

Proses identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik baru di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga dilakukan secara sistematis sesuai dengan ketentuan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.

Ibu D selaku *shadow teacher* menjelaskan, proses identifikasi dilakukan pada saat peserta didik masuk di kelas 1 oleh *shadow teacher*, GPK, dan guru kelas. Peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus kemudian akan diuji oleh tim *shadow teacher* dan psikolog di rumah sakit setempat, setelah itu program penanganan khusus dan modifikasi materi pembelajaran akan disusun

sesuai dengan hasil asesmen peserta didik.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Fa'iqotusholeha & Andaryani, 2023) adanya modifikasi pembelajaran dengan menurunkan capaian pembelajaran berdasarkan hasil asesmen siswa.

Selanjutnya, peran penting *shadow teacher* dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di kelas ditegaskan bahwa *shadow teacher* memiliki kewajiban membantu siswa di sekolah umum dalam memahami materi, memberikan bimbingan dan layanan khusus, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu D dan Ibu N.

Hal ini sejalan dengan peran *shadow teacher* yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 002/U/1986 bahwa *shadow teacher* merupakan seorang guru khusus yang bertugas di sekolah umum.

Selain pendampingan oleh *shadow teacher*, guru kelas juga memberikan pendampingan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus di luar jam sekolah. Hal ini termasuk les tambahan dan

bimbingan individual, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Y selaku guru kelas 3 dan Ibu N selaku guru kelas 4.

Selama pembelajaran, *shadow teacher* memberikan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus setiap hari sesuai jadwal pelajaran yang telah disusun. *Shadow teacher* juga melakukan *pull-out* jika diperlukan agar siswa tetap dapat belajar dengan nyaman.

Selain itu, guru kelas juga telah melakukan pendampingan diluar jam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya kerjasama antara guru kelas dan *shadow teacher* dalam memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Hasil ini menunjukkan bahwa SD Negeri Dukuh 05 Salatiga telah melaksanakan proses identifikasi, asesmen, dan pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan regulasi yang berlaku

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan juga senada dengan hasil penelitian (Janawati *et al.*, 2020) bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran dan melakukan pendampingan terhadap siswa di luar jam pelajaran.

Walaupun sekolah telah melakukan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus, namun sampai saat ini sekolah belum menerima alokasi dana khusus dari dinas setempat untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. *Shadow teacher* dan guru kelas menggunakan dana pribadi mereka untuk keperluan yang dibutuhkan dalam membuat media pembelajaran. Situasi ini dijelaskan oleh Ibu N dan Ibu D selaku GPK dan *shadow teacher*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan hasil penelitian (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020) yang menyatakan bahwa belum adanya dana yang diberikan pemerintah untuk penyelenggara sekolah inklusi.

d. Produk (*Product*)

Dalam konteks pendidikan inklusif di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga, penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap siswa, terutama mereka yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan yang lebih dikenal sebagai *slow learner*.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini cenderung mendapatkan nilai di bawah KKM.

Namun, karena aturan saat ini melarang nilai di bawah KKM, guru memberikan nilai di atas KKM atau pas dengan KKM, tetapi dengan catatan khusus yang menandakan perbedaan kriteria dengan siswa reguler.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai pendapat dari *shadow teacher*, GPK, dan guru kelas yang menegaskan bahwa nilai siswa berkebutuhan khusus umumnya berada di bawah KKM, tetapi ketika mereka mendapatkan nilai di atas KKM, diberikan catatan khusus yang menunjukkan perbedaan kriteria penilaian.

Meskipun demikian, siswa berkebutuhan khusus masih dapat naik kelas jika mereka memenuhi KKM, walaupun hasil belajar mereka berbeda jauh dengan siswa reguler.

Shadow teacher, GPK, dan guru kelas juga memberikan perhatian khusus dan melakukan remedial untuk membantu mereka mencapai standar yang diinginkan. Meskipun ada kesenjangan antara hasil belajar siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, guru tetap meluluskan mereka dan memberikan bimbingan tambahan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa program inklusi di sekolah telah memberikan dampak positif, seperti kesadaran guru terhadap gaya belajar siswa dan perhatian yang lebih terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Namun, masih ada beberapa hambatan yang dihadapi, termasuk kurangnya alokasi dana dari pemerintah, kurangnya kesadaran orang tua terkait kondisi anak mereka, dan kurangnya tenaga ahli yang mampu menangani siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan hasil penelitian (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020) yang menyatakan bahwa belum adanya dana yang diberikan pemerintah untuk penyelenggara sekolah inklusi.

Hasil penelitian yang saya lakukan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi & Abduh, 2023) yang menunjukkan hasil bahwa adanya GPK sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus. Di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga sendiri memiliki GPK dan *shadow teacher* sebagai pendamping dan melayani ABK serta

adanya penurunan capaian pembelajaran bagi ABK.

Sekolah berusaha untuk mengatasi hambatan ini melalui upaya seperti *home visit*, komunikasi mendalam dengan orang tua, dan peningkatan kesadaran di antara seluruh warga sekolah.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, sekolah berharap dapat terus meningkatkan program inklusi mereka agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus dan mendukung upaya pemerintah dalam mencapai tujuan wajib belajar 12 tahun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga terkait "Evaluasi Program Sekolah Inklusi di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga Menggunakan Model CIPP", maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian evaluasi berdasarkan *context*, pelaksanaan program sekolah inklusi di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga memiliki SK dari dinas Kota Salatiga untuk menjalankan pro- sekolah

inklusi. SD Negeri Dukuh 05 Salatiga juga melakukan kerjasama dengan dinas pendidikan terkait adanya *shadow teacher* yang ditempatkan di sekolah ini. Peserta didik yang dilayani telah sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dalam pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah peserta didik dalam kategori ringan sampai dengan sedang dan dapat ditangani oleh pihak sekolah.

2. Hasil penelitian evaluasi berdasarkan *input*, di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga sudah terlihat adanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh peserta didik. Namun secara keseluruhan ketersediaan sarana dan prasarana belum memadai. Adanya modifikasi kurikulum terkait materi yang di *downgrade* dan capaian pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik reguler. Guru pembimbing khusus (GPK) dan *shadow teacher*

sudah mengikuti diklat maupun seminar yang diadakan oleh dinas pendidikan walaupun GPK belum berkualifikasi S1 Pendidikan Luar Biasa.

3. Hasil penelitian evaluasi berdasarkan *process*, sudah adanya identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh GPK dan *shadow teacher* pada saat peserta didik kelas 2. Selain itu adanya pendampingan dan pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada saat jam pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran. Belum adanya alokasi dana khusus sekolah inklusi yang diberikan oleh dinas pendidikan, pihak sekolah masih menggunakan dana pribadi guru yang bersangkutan untuk membuat media pembelajaran dan mengandalkan sarana prasarana yang sudah tersedia di sekolah.

4. Hasil penelitian evaluasi berdasarkan *product*, hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus rata-

rata sama dengan KKM dengan adanya catatan khusus yang diberikan oleh *shadow teacher* di rapor yang menyatakan bahwa anak tersebut lulus KKM dengan materi yang telah dilakukan modifikasi. Adanya dampak positif setelah dilaksanakan program sekolah inklusi yaitu guru dapat mengetahui gaya belajar yang cocok diterapkan oleh siswanya setelah dilaksanakan *screening* oleh tim *shadow teacher* dan siswa ABK juga mendapatkan perhatian yang khusus dari guru.

Tidak hanya dampak positif saja, namun terdapat beberapa hambatan yang ditemui oleh pihak sekolah dalam melaksanakan program sekolah inklusi, seperti belum adanya dana dari dinas yang dapat membantu berjalannya program, kurangnya kesadaran pihak orang tua siswa yang masih belum menerima bahwa anaknya berkebutuhan khusus dan kurangnya tenaga ahli yang

berkualifikasi yang mampu menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Bagi pihak sekolah dengan adanya penelitian evaluasi program sekolah ini, diharapkan bahwa program sekolah inklusi dapat diteruskan dengan adanya beberapa perbaikan dan diperlukan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam memberikan informasi mengenai evaluasi, perkembangan, dan prestasi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif dan Kendalanya di SDN Betet 1 Kota Kediri. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1–16.
- Aryanti, M. P., Isnaini, I. D., Julianingsih, D., Dharmayanti, A., & Irsalina, N. (2023). Sosialisasi Tipe-Tipe Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi di Kelurahan Pakal Surabaya. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.
- Aulia, I. L., Syah, M., & Samsul, B. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Pabuaran 2. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 360–366.
- Ayu, N. M. L., Tirtayani, L. A., & Abadi, I. B. G. S. (2019). Evaluasi Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Hasil Belajar dan Perencanaan Program Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67.
- Fa'iqotusholeha, & Andaryani. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal. *Journal Elementary Education*, 12(1), 38–47.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 27–42.
- Janawati, N. L. P. G., Supena, A., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2), 211–221.
- Juhri. (2023). Evaluasi Program

Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 425–431.

Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682.

Pratama, I. D. M., Fajriyah, K., & Subekti, E. E. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3), 364–376.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 5 ed.). Alfabeta.

Suharjo, S., & Zakir, S. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Sultra Educational Journal*, 1(3), 51–59.

Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456.